

Pemahaman Keesaan Allah dalam Teologi Islam

Pendahuluan

Keesaan Allah adalah basis bagi keimanan seorang mukmin. Meyakini keesaan Allah selain menjadi identitas bagi diri pribadinya, sekaligus menjadi pembeda antara mukmin dengan bukan mukmin. Kekuatan iman seseorang itu ditandai dengan komitinya menanamkan dan mempertahankan keesaan Allah dalam dirinya. Orang yang tidak mengakui keesaan Allah sudah pasti ia bukan orang mukmin. Dengan demikian, seorang mukmin akan senantiasa mempertahankan keesaan Allah dalam dirinya agar ia tidak terjatuh ke dalam lembah keyakinan yang salah.

Pengakuan atas keesaan Allah ditunjukkan dalam berbagai ayat al-Quran dan Sunnah Rasul. Contoh yang paling sederhana mengenai ayat keesaan Allah adalah surat al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4. Katakanlah bahwa Allah Maha Esa. Para nabi juga mengajar dan berda'wah kepada umat mereka mengenai keesaan Allah, lihat surat Quran Surat al-'Araf ayat 59, 65, 73, 85, Surat Hud, 50, 61, 83. Semua nabi berdakwah kepada kaumnya, untuk mengesakan Allah.

Seorang mukmin sejati menjadikan Allah sebagai inti pengalaman keagamaannya. Kalimat *syahadah*, berupa pengakuan penerimaan Islam menegaskan bahwa : tidak ada Tuhan selain Allah. Allah menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan tindakan dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Allah mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapan pun dan di mana pun. Bagi kaum muslimin Allah benar-benar merupakan obsesi yang agung.¹

Oleh : Afrizal M

Tulisan ini memaparkan berbagai pemahaman pemikir muslim tentang Keesaan Allah. Sumber paham keesaan Allah hanya satu yaitu al-Quran. Semua pemikir berusaha maksimal untuk mempertahankan keesaan Allah tetapi mereka menempuh cara yang berbeda. Perbedaan cara itulah yang menimbulkan perdebatan panjang di antara mereka. Perbedaan itu juga sampai menimbulkan sikap menganggap dirinya yang benar sedangkan yang lain salah. Ketika diteliti ternyata terdapat dua corak pemikiran yang bertolak belakang dalam mempertahankan keesaan Allah, yaitu corak rasional dan corak tradisional. Pemikiran rasional berusaha memberikan interpretasi terhadap takwil teks al-Quran karena teks itu bertentangan dengan alur pikir mereka. Sebaliknya pemikiran tradisional berusaha mengikuti teks apa adanya dan menjauhi interpretasi yang berlebihan karena dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak wajar dalam memahami keesaan Allah. Setelah dikaji secara mendalam ternyata metode berpikir kedua kelompok ini ternyata hasilnya bermuara pada satu titik yang sama, yaitu peningkatan pemahaman atas keesaan Allah. Pemahaman terhadap perbedaan interpretasi itu dapat membuka cara berpikir yang lebih luas dan toleran di kalangan masyarakat Islam.

Keywords: Keesaan Allah, *khalq* al-Quran, aliran rasional-tradisional.

Setiap perbuatan dan tindakannya mengacu kepada Allah, artinya perbuatan apa saja yang dilakukan supaya dia menjadi ibadah harus disandarkan kepada Allah. Seorang pedagang, agar kegiatan perdagangannya bernilai ibadah ia harus berniat bedagang itu karena Allah. Niat ini juga berfungsi sebagai pemelihara dirinya dari berbuat kecurangan karena segala kecurangan yang dilakukan diketahui Allah dan dengan ini ia merasa takut berbuat curang.

Seorang suami ketika akan menggauli istrinya agar perbuatannya bernilai ibadah, ia harus berniat karena Allah. Dengan ini Allah juga akan memelihara keturunannya agar menjadi anak yang baik. Begitu juga dalam usaha-usaha lain, seperti pekerjaan di kantor, mengajar dan sebagainya.

Dasar keimanan dan keyakinan itu sudah ditetapkan Allah dalam al-Quran dan dijelaskan oleh Rasul saw. dalam sunnah. Manusia hanya tinggal mempelajari dan mengamalkannya. Oleh sebab itu, tidak satu pun mutakallimun yang mengingkari al-Quran. Para pemikir muslim sepakat mengatakan bahwa Allah itu Maha Esa. Tidak ada satu orang pun atau satu aliran pun mutakallim yang tidak meyakini Allah Maha Esa.

Tetapi tidak dapat diingkari bahwa mengenai cara berpikir dan cara memahami keesaan Allah sangat banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Banyak faktor yang menjadikan mereka berlainan pendapat. Yang jelas cara berpikir dan jangkauan nalar manusia tidak sama. Cara memahami keesaan Allah tidak terlepas dari perbedaan pendapat itu. Tidak jarang perbedaan ini menimbulkan perpecahan sampai timbulnya sikap saling mengafirkan. Kekurang-tahuan setiap orang terhadap apa yang dipahami orang lain ikut pula memperdalam perbedaan itu.

Untuk menghindari terjadinya sikap saling menyalahkan dan saling mengafirkan, dianjurkan setiap orang secara inklusif dan terbuka mempelajari pemahaman orang lain. Banyak faktor yang diperbincangkan oleh masing-masing aliran, pada umumnya mengandung perbedaan pendapat yang ketika dilihat sepintas memang mengandung pertentangan. Tetapi ini pulalah yang akan dialami bagaimana metode berpikir berbagai aliran itu sesungguhnya. Untuk memahami perbedaan bagaimana masing-masing pemikir berusaha maksimal mengesakan Allah dapat diketahui ketika mereka memperbincangkan berbagai faktor yang terkait dengan kajian ini.

Sifat Allah

Persoalan sifat Allah banyak diperbincangkan di kalangan aliran-aliran kalam, yang begitu terkenal adalah aliran Mu'tazilah, Aliran Asy'ariah, Aliran Maturidiah, Salafiah, Wahabiah, Syi'ah, Hasywiah, dan sebagainya. Pembicaraan sekitar sifat Allah ini sangat cantik dan menarik apabila metode berpikir dan argumentasi masing-masing dapat dipahami dengan baik. Tetapi bila itu tidak tercapai setiap orang akan terjatuh pada perpecahan yang sesungguhnya itu tidak harus terjadi.

Agar pembahasan lebih terfokus perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sifat. Yang dimaksud dengan sifat adalah keadaan yang diberikan kepada sesuatu untuk membedakannya dengan sesuatu yang lain. Misalnya orang berbicara tentang "pena hitam". Istilah ini mengandung dua konsep yaitu "pena" dan "hitam". Bila dicermati kedua kata itu tidak sama. Pena ada artinya dan hitam ada artinya dan keduanya berbeda. Pada konteks ini kata hitam menjadi identitas bagi pena. Istilah hitam bukan satu-satunya identitas pena

karena ada pena putih, ada pena biru dan sebagainya. Yang jelas pada istilah “pena hitam” sudah terkandung dua unsur yaitu unsur pena dan unsur hitam. Kedua unsur itu berbeda tetapi melekat. Unsur pena lain dari unsur hitam tetapi keberadaan unsur pena dan unsur hitam tidak dapat dipisahkan secara ril, tetapi dapat dipisahkan secara konseptual.

Ketika analogi itu dipakaikan kepada Tuhan maka pada Tuhan terdapat dua unsur, yaitu unsur zat Tuhan dan unsur sifat Tuhan. Zat Tuhan berbeda dari sifat Tuhan, tetapi keberadaan sifat Tuhan itu melekat pada zat Tuhan. Dengan demikian dalam diri Tuhan terdapat dua unsur yaitu, zat-Nya di satu sisi dan sifat-Nya di sisi lain. Persoalan seperti inilah yang diperdebatkan mutakallimun yang sampai sekarang belum pernah berhenti.

Dalam pandangan mutakallimun Allah adalah satu-satunya Zat yang Maha Sempurna, tidak ada tandingan, tidak ada kesamaan dan Dia sudah wujud semenjak azali. Dalam ilmu Tauhid Tuhan sudah ada semenjak *qidam*. Oleh sebab itu syahadat yang dipakai berbunyi “*la qadima illa Allah*”, tidak ada yang qadim selain Allah. Yang qadim hanya Allah. Selain yang qadim adalah makhluk. Jadi tidak boleh ada yang qadim selain Tuhan.

Salah satu aliran yang mempersoalkan sifat Tuhan dalam teologi Islam adalah aliran Mu'tazilah. Pada dasarnya Mu'tazilah, demikian juga aliran lain, meyakini bahwa Allah Maha Esa dan Ia qadim. Atas dasar itu Mu'tazilah menghindari segala sesuatu yang berbau penyamaan atau kemungkinan merusak keesaan Allah. Ketika mengemukakan keesaan Allah Mu'tazilah menafikan segala sesuatu selain Allah dari kategori qadim.

Untuk menghindari adanya yang qadim selain Tuhan Mu'tazilah berpendapat bahwa

Tuhan tidak mempunyai sifat, karena keberadaan sifat yang dipahami kebanyakan umat Islam tidak mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat dimaksud adalah esensi Tuhan.² Bagi Mu'tazilah meyakini adanya sifat bagi Allah sudah menyebabkan terjadi *ta'addud al-qudamak*, berbilangnya yang qadim karena menurutnya sifat menambah unsur qadim pada zat Tuhan. Mu'tazilah menampilkan konsep bahwa Tuhan tidak mungkin mempunyai sifat karena keyakinan seperti itu jelas merusak iman.³

Tuhan adalah satu zat yang berbeda dengan makhluk lain. Menurut Mu'tazilah, jika Tuhan mempunyai sifat, dan keberadaannya berbeda dari zat, statusnya juga qadim, berarti sudah ada yang qadim selain zat Tuhan, yaitu sifat Tuhan sendiri. Kalau zat Tuhan qadim dan sifat-Nya juga qadim berarti sudah berbilang yang qadim. Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah orang musyrik.⁴ Karena itu Mu'tazilah mengharapkan jangan ada unsur-unsur bilangan dalam zat Tuhan. Oleh sebab itu, Mu'tazilah benar-benar berusaha meniadakan unsur bilangan pada zat Tuhan dan jangan tergambar sedikit pun unsur bilangan dalam zat Tuhan, sehingga Tuhan benar-benar bersih dari unsur kemusyrikan. Pemikiran Mu'tazilah ini berasal dari sahabat Jahm ibn Sofwan, bahwa tidak wajar Tuhan bersifat seperti sifat makhluk karena ini berakibat pada penyamaan Tuhan dengan makhluk.⁵

Dengan pemikiran seperti ini bukan berarti Mu'tazilah tidak meyakini Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Kuasa dan sebagainya. Allah tetap Mendengar, Melihat, Maha Kuasa, tetapi Dia mendengar, melihat, berkuasa dengan zat-Nya bukan dengan sifat. Istilah yang dipakai Mu'tazilah disini adalah *innahu 'Alimun bi 'ilmibi, Sami'un bi sam'ibi, basirun bi*

*basharibi, qadirun bi qudratibi, wa ilmuhu, wa sam'uhu, wa basharuhu, wa qudratuhu zatuhu.*⁶ Artinya : sesungguhnya Dia mengetahui dengan ilmu-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya, berkuasa dengan kekuasaan-Nya, dan ilmu, pendengaran, penglihatan dan kekuasaan-Nya adalah zat-Nya.

Pendapat seperti ini ditantang habis-habisan oleh aliran Asy'ariah. Aliran Asy'ariah lahir dengan mengambil nama Abu Hasan al-Asy'ari. Ketika pahamnya berkembang dengan bertambah banyaknya pengikut al-Asy'ari maka ia menjadi suatu aliran yang disebut aliran Asy'ariah. Kemudian aliran ini berubah nama menjadi aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah karena banyak umat Islam yang menganut paham ini sehingga mereka disebut Jama'ah umat Islam. Namun dalam buku-buku teologi Islam penggunaan nama ini tidak diatur, sehingga ada yang suka menyebut aliran Asy'ariah dan ada yang suka menyebut aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah.

Aliran Asy'ariah lahir sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah. Oleh sebab itu, banyak pikiran dan ajaran Asy'ariah ini yang bertentangan dengan ajaran Mu'tazilah. Dalam berbagai tulisan dan buku-buku teologi Islam, hampir setiap pendapat Mu'tazilah dibantah oleh tokoh-tokoh Asy'ariah.⁷ Bantahan itu juga bertubi-tubi dengan mematahkan logika berpikir Mu'tazilah karena al-Asy'ari sendiri sudah sangat paham dengan argumen Mu'tazilah sehingga dia juga dapat mencairkan argumen baru untuk membantahnya.

Berhubung dengan persoalan sifat Allah al-Asy'ari berusaha mematahkan argumen Mu'tazilah secara intensif. Bila Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat maka sebaliknya al-Asy'ari mengatakan Allah mempunyai sifat. Jika Mu'tazilah

mengatakan tidak boleh terjadi *ta'addud al-qudama'* maka menurut al-Asy'ari *ta'addud al-qudama'* dalam konteks kesatuan zat dan sifat Tuhan tidak mengandung unsur kemusyrikan sebab antara zat dan sifat Tuhan itu menyatu, melekat, tidak terpisah-pisah. Setiap unsur yang menyatu tidak membuat adanya bilangan. Bila dilihat kembali contoh di atas dengan sebuah "pena hitam" maka di dalamnya terkandung istilah pena dengan warna yang melekat pada pena yaitu hitam. Ketika ditanyakan kepada siapa saja berapa jumlah pena ini maka mereka menjawab pena ini satu, tidak dua. Zat pena dengan warna hitam yang melekat pada pena tidak menimbulkan adanya dua pena, tetapi tetap satu pena. Begitu juga dengan zat Tuhan tidak terpisah dengan sifat Tuhan, maka hal seperti itu tidak membuat adanya dua Tuhan. Ketika disebut "Tuhan Maha Penyayang" maka dalam kata itu terkandung kata Tuhan sebagai zat dan Maha Penyayang sebagai sifat. Kata Maha Penyayang sebagai sifat melekat pada zat namun dengan ini tidak terjadi bilangan pada Tuhan. Dengan demikian, maka orang yang mengatakan Tuhan mempunyai sifat tidak membuat orang itu jatuh kepada paham musyrik.

Berbeda dengan al-Asy'ari, Muhammad ibn Thayyib Ibn Muhammad Abu Bakar al-Baqillani, seorang pengikut al-Asy'ari⁸ ternyata tidak sependapat dengan al-Asy'ari mengenai sifat Tuhan. Menurut al-Baqillani yang termasuk sifat Allah adalah sifat *ma'ani*, yaitu *qudrat, iradat, sam', bashar, dan kalam*. Sementara yang lain bukanlah sifat tetapi disebut *hal*, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim, seorang tokoh Mu'tazilah.⁹ Paham tokoh ini dalam contoh "Maha Penyayang" mengakuinya sebagai sesuatu yang dimiliki Tuhan. Bila Mu'tazilah mengatakan Maha Penyayang itu zat Tuhan, al-Asy'ari mengatakan sifat Tuhan, al-Baqillani mengatakan *hal*. Istilah *hal* dalam konteks

ini berarti keadaan atau kondisi. Panyayang berlaku pada Tuhan ketika Dia menyayangi makhluk-Nya, misalnya ketika Dia anugrah kepada makhluk berupa kebutuhan hidup dan lain sebagainya. Begitu juga al-Razzaq berlaku bagi Tuhan ketika Dia dilihat sebagai Pemberi rezki.

Pemahaman tentang sifat dan *hal* ada kaitannya dengan paham kekuasaan mutlak Tuhan dalam paham Asy'ariah. "Sifat" mengandung arti kekal dan tetap, sedangkan "*hal*" mengandung arti berubah. Di samping itu "sifat" mengandung arti kuat, sedangkan "*hal*" mengantung arti lemah. Mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat tetapi hanya mempunyai *hal* atau konsisi tidak sejalan dengan paham kekuasaan mutlak Tuhan. Karena itu Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal.¹⁰ Begitulah pemahaman tentang sifat dan *hal*.

Selain itu pengikut al-Asy'ari yang lain seperti al-Juwaini, al-Ghazali, meyakini bahwa Tuhan mesti punya sifat. Mereka memberikan uraian yang lebih rinci tentang sifat Tuhan sehingga memperkuat paham Asy'ariah dan sebaliknya mematahkan pemikiran Mu'tazilah mengenai sifat Tuhan.¹¹

Kaum Maturidi golongan Bukhara karena mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat pada esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Dalam hal ini dia mengatakan Tuhan bersama sifat-sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidak kekal.¹² Kaum Maturidiah Samarkand juga sejalan dengan al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Sifat-sifat itu bukan Tuhan tetapi juga tidak lain dari Tuhan.¹³ Dengan demikian, ketiga tokoh ini, al-Asy'ari, al-

Maturidi Samarkand dan al-Maturi Bukhara berpandangan bahwa keberadaan sifat Tuhan tidak merusak keesaan Tuhan itu.

Berbeda dengan pemikiran-pemikiran di atas, Ahmad ibn Hanbal, (164-241 H), Imam Mazhab termuda dan temannya Dawud ibn Ali al-Ishfahani, mengikuti paham para ahli Hadis pada zaman Nabi dan Sahabat. Keduanya mengambil cara yang aman yaitu dengan beriman kepada apa yang disebutkan al-Quran dan Sunnah Rasul saw., tanpa memberikan ta'wil. Allah memiliki sifat seperti yang dijelaskan al-Quran, yaitu Maha Esa dalam segala segi, tidak ada bilangan, tidak bagian. Ia juga menjelaskan bahwa orang yang tidak mengakui Tuhan mempunyai sifat adalah keluar dari agama.¹⁴ Ia juga mengakui bahwa ayat-ayat mutasyabihat yang menyebutkan Allah memiliki tangan, wajah, mata, setiap mukmin harus mengakui bagaimana Allah menyifati diri-Nya dengan sifat itu. Tetapi ia tidak mau membahas itu secara mendalam karena tidak ada penjelasan Allah yang lebih jelas.

Ibn Taimiyah, (661-728 H) sebenarnya adalah pengikut Imam Ahmad ibn Hanbal, tetapi ia tidak mengakui itu dan menganggap dirinya *mujtabid fi al-mazhab*, mempunyai pemahaman yang sama dengan Ibn Hanbal. Intinya Ibn Taimiyah mengikuti penjelasan al-Quran mengenai sifat Allah yang disenyalir adalah paham Salaf.¹⁵ Pemikiran ini timbul karena kondisi umat Islam yang menghadapi kemunduran.

Ibn Taimiyah menerangkan bahwa mazhab Salaf tidak ragu-ragu akan kebenaran Islam dengan mengimani apa yang ada dalam al-Quran dan Sunnah, yaitu meyakini Allah Wahid (Tunggal), *bayyun* (hidup), *qiyam bi nafsib* (berdiri sendiri), *lam yalid wa lam yulad*, (tidak beranak dan tidak diperanakkan), *laisa kamislibi syai'un* (tidak ada yang sama dengan Dia), *alimun hakim*,

(mengakui Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana), *sami'un bashir*, (Maha Mendengar lagi Maha Melihat), *alimun qadir* (Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa) *al-Rahman al-Rahim* (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), *ghafur* (Maha Pengampun), *ala al-Arsy istawa* (bersemayam di atas Arsy), *fa'alun lima yurid* (berbuat apa yang Dia kehendaki), *al-Awwal wa al-Akhir wa al-Zhahir wa al-Bathin*, Yang Awal dan Yang Akhir), *ala kulli syaiin alim* (mengetahui segala sesuatu), *khalaqa al-samawati wa al-ardha fi sittati ayyam*, (menciptakan langit dan bumi dalam enam hari), *ya'lamu ma fi al-barri wa al-babri wa ma tasuquthu min waraqatin* (Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi), *alimun bima ta'malun* (Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan), marah kepada orang kafir dan tidak menerima amalnya, rela kepada orang mukmin. Orang salaf percaya dengan semua itu dengan tidak membantah, tidak menafsirkan atau tidak menakwilkannya untuk disesuaikan dengan akal manusia.¹⁶ Dalam hal ini kelihatan Ibn Taimiyah menekankan pada konsep bahwa manusia tidak dituntut untuk mengetahui sifat itu karena al-Quran tidak memerintahkan hal itu. Al-Quran hanya menyuruh mengimani Allah semata.

Ibn Taimiyah memasukkan sifat sebagian dari identitas keesaan Tuhan. Kelihatan sifat Tuhan baginya tidak merusak keesaan Tuhan. Ia membagi wahdaniyah dalam tiga bentuk, yaitu, wahdaniyah zat dan sifat, wahdaniyah penciptaan dan kejadian, dan wahdaniyah yang disembah.¹⁷ Bagi Ibn Taimiyah yang merusak paham keesaan Allah antara lain adalah tawasul kepada salah satu hamba Allah yang sudah meninggal dunia, mengadakan kegiatan di kuburan Nabi saw., berdoa kepada Allah menghadap kuburan Nabi dan sebagainya.¹⁸

Sejalan dengan Ibn Taimiyah, Muhammad ibn Abd al-Wahab (1703-1787

M) menamakan dirinya sebagai pengikut Ahmad ibn Hanbal. Pemahamannya tentang sifat Tuhan pun sama dengan Ibn Taimiyah, yaitu mengimani apa yang dibawa oleh al-Quran dan Sunnah. Dia tidak mau memberikan tafsiran dan uraian mengenai sifat Tuhan melebihi dari apa yang dikemukakan oleh al-Quran dan Sunnah. Hanya saja Muhammad ibn Abd al-Wahab lebih memperjelas dan mempertegas dengan menyusun praktek-praktek kegiatan yang tidak ada pada masa Ibn Taimiyah.¹⁹ Dalam menjalankan tugas kaum Wahabi, tidak hanya menyampaikan *da'wah bi al-lisan* atau *bi al-hal*, dengan menghunus pedang dengan alasan memerangi bid'ah, suatu kemungkaran yang harus diperangi, diluruskan dan kembali kepada kebaikan.²⁰

Untuk memelihara kemurnian keesaan Allah Abd al-Wahab membagi konsep tauhid kepada dua bentuk, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Tauhid rububiyah merupakan pengakuan adanya Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara terhadap apa yang diciptakannya dalam alam ini.²¹

Munculnya konsep tauhid rububiyah disebabkan adanya kesalah-pahaman kebanyakan umat Islam tentang Allah sebagai pengatur langit, bumi dan segala isinya. Keyakinan umat Islam pada saat itu mempunyai kemiripan dengan kepercayaan orang jahiliah. Kalau orang-orang Jahiliah ditanya, siapa yang menjadikan langit dan bumi, siapa yang memiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu, mereka menjawab Allah. Walaupun demikian mereka masih saja melakukan penyembahan terhadap Latta, Manat, Uzza dan sebagainya.²²

Di kalangan umat Islam Allah dipercayai Maha Pencipta dan Pengatur alam semesta. Tetapi masih saja terdapat ada sebagian umat Islam yang mempercayai adanya kekuatan selain Tuhan yang dapat membantu

menyampaikan permintaan kepada Tuhan seperti orang-orang kiramah, minta pertolongan kepada syekh-syekh, wali-wali yang sudah meninggal dunia.²³ Pada saat tertentu banyak umat Islam yang melakukan ziarah ke kuburan-kuburan wali dan ini merupakan bid'ah yang sudah meluas dalam masyarakat Islam.²⁴

Tauhid uluhiyah mengandung arti bahwa umat Islam tidak hanya sekedar mengakui Allah Yang Maha Esa sebagai Tuhan, tetapi juga harus disembah. Hanya kepada-Nya orang meminta ampunan, menyampaikan do'a, ruku', sujud, hanya Dia saja yang harus ditakuti, dipercayai dan menjadi tujuan. Semua penyembahan harus langsung kepada Allah, tidak dengan perantara siapa pun selain Dia.²⁵ Inilah beberapa perdebatan mengenai sifat Tuhan di kalangan pemikir muslim dalam rangka meningkatkan pemahaman akidah Islam.

Antropomorphisme

Pada dasarnya persoalan antropomorphisme adalah lanjutan dari persoalan sifat Tuhan. Istilah antropomorphisme adalah terjemahan dari bahasa Arab *tajsim*, yang mengandung arti apakah Tuhan wajar disebut memiliki sifat jasmani sebagaimana layaknya manusia. Kalau dalam persoalan sifat Tuhan, pertanyaannya adalah, "apakah Tuhan mempunyai sifat seperti manusia", maka dalam persoalan antropomorphisme pertanyaannya ialah "apakah Tuhan memiliki anggota seperti tubuh manusia juga?"

Persoalan ini timbul karena dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyebut adanya anggota tubuh bagi Tuhan identik manusia. Di antara ayat itu ialah *yad Allah fauqa aidihim*, tangan Allah di atas tangan manusia. *Wa yabqa wajhu rabbika dzu al-jalali wa al-ikram*, wajah Tuhanmu memiliki keagungan dan kemuliaan. Ada lagi ayat

tentang arsy, 'ain dan sebagainya, yang semua itu memberi indikasi kesamaan kejisiman Tuhan.

Aliran banyak meyakini paham ini adalah aliran, Musyabbihah, ada yang menyebut golongan Hasywiyah. Golongan yang termasuk ekstrim ini berpendapat bahwa Allah memiliki kesamaan dengan manusia. Al-Ka'bi mengatakan yang disembah itu adalah tubuh, daging, darah, tangan, kaki, kepala dan sebagainya, tetapi semua identitas jisim Tuhan itu tidak sama dengan jisim pada manusia.²⁶ Selain itu manusia juga dapat bersentuhan dan berjabat tangan dengan Tuhan di dunia. Ini dapat terjadi pada orang mukmin yang ikhlas bila mereka telah terlatih dengan sempurna.²⁷

Tokoh-tokoh Mu'tazilah menolak paham antropomorphisme dalam bentuk apa pun. Tuhan mustahil memiliki kesamaan dengan segala makhluk yang memiliki jism. Yang dimaksud dengan jism di sini ialah sesuatu yang memiliki dimensi seperti panjang, lebar, yang terdiri atas bagian-bagian. Ayat-ayat yang menyebut unsur jism mesti ditakwilkan dengan memperhatikan konteks kebahasaan untuk menghindari keserupaan Tuhan dengan makhluk-Nya. Oleh sebab itu kata '*al-Arsy*' dan kata '*yad*' diartikan dengan "kekuasaan", kata '*ain*' diartikan dengan ilmu, kata '*wajb*' diartikan dengan 'zat' atau 'esensi', kata '*yamin*' diartikan dengan kekuatan²⁸ dan sebagainya. Penolakan tokoh-tokoh Mu'tazilah terhadap paham antropomorphisme adalah untuk menjaga kemurniaan keesaan Allah. Konsep ini disebut tanzih, yaitu menyucikan Allah dari segala kemungkinan yang mengandung unsur kesamaan-Nya dengan makhluk.

Al-Asy'ari dan pengikutnya juga tidak menerima paham antropomorphisme dalam arti Tuhan memiliki sifat jasmani yang sama dengan sifat jasmani manusia. Walaupun demikian mereka tetap mengatakan bahwa

Tuhan sebagaimana disebut dalam al-Quran mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya, tetapi muka, tangan, dan wajah Allah itu tidak sama dengan yang ada pada manusia. Kata-kata itu tidak boleh diberi interpretasi lain. Kata al-Asy'ari seperti dikutip Harun Nasution dari buku "*al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*", Tuhan mempunyai dua tangan, namun tidak boleh diartikan rahmat atau kekuasaan. Tuhan hidup dengan hayat yang tidak sama dengan hayat manusia, mempunyai dua tangan yang tidak sama dengan tangan manusia. Kata al-Asy'ari selanjutnya, Tuhan mempunyai tangan, wajah, mata yang tidak dapat diberikan gambaran.²⁹

Alasan al-Asy'ari, manusia adalah makhluk yang lemah, akalnya tidak sanggup memberikan interpretasi lebih jauh tentang kejisiman Tuhan. Tetapi sungguhpun lemah, akal manusia tidak dapat menerima Tuhan mempunyai tangan layaknya manusia. Oleh sebab itu Tuhan mempunyai sifat jasmani, tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya. Al-Quran mengatakan Tuhan mempunyai tangan wajah dan manusia harus menerima itu. Kalau manusia tidak dapat mengetahui itu adalah karena ke-Maha Kuasaan Tuhan yang tidak dapat diselami oleh kelemahan manusia.³⁰

Al-Badzawi, tokoh Maturidiah Bukhara, berbeda dengan al-Asy'ari, tangan, wajah seperti yang terdapat dalam al-Quran bukanlah jism, bukan anggota badan Tuhan tetapi termasuk sifat, identik dengan sifat-sifat lain.³¹ Menurut Maturidiah Samarkand, identik dengan Mu'tazilah, tangan, wajah dan mata yang dinisbahkan pada Tuhan seperti terdapat dalam al-Quran diartikan dengan kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan sungguh pun tidak sama dengan jasmani karena badan tersusun dari substansi. Manusia memerlukan badan karena tanpa badan manusia jadi lemah.

Adapun Tuhan tanpa anggota dan badan tetap Maha Kuasa.³²

Persoalan al-Quran

Pembahasan tentang al-Quran erat sekali hubungannya dengan persoalan tauhid. Kesalahan dalam memahami kedudukan al-Quran dapat merusak paham tauhid. Perdebatan pendapat tentang al-Quran tertuju pada kedudukan al-Quran sebagai kalam Allah apakah ia qadim atau makhluk. Pemikir-pemikir Mu'tazilah, yang pada mulanya memiliki pandangan yang kaku berpendapat bahwa al-Quran itu makhluk. Al-Quran yang selalu dibaca umat Islam itu terdiri atas huruf dan suara. Sesuatu yang mengandung huruf dan suara pastilah ia diciptakan bukan qadim. Oleh sebab itu, paham yang mengatakan al-Quran qadim dan bersifat abadi, bukan diciptakan Tuhan telah merusak keesaan Allah.³³

Pemikiran seperti ini muncul ketika tokoh-tokoh Mu'tazilah melihat bahwa dalam masyarakat telah berkembang ajaran yang mengatakan bahwa al-Quran adalah qadim. Sejalan dengan syahadah mutakallimun *la qadima illa Allah*, tidak ada yang qadim selain Allah, pemikiran quran qadim yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Islam dan telah merusak paham tauhid itu perlu diluruskan. Keyakinan mengenai keesaan Allah harus benar-benar dijaga, jangan ada sedikit pun interpretasi yang dapat merusak kemurnian tauhid. Orang yang sudah keliru dalam memahami keesaan Tuhan harus ditunjuki agar ia kembali ke jalan yang benar dan terhindar dari paham syirik.³⁴ Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa lainnya bagi orang yang dikehendaki-Nya. (Q.S. 4:48).

Ajaran itu menentang pandangan kaum tradisional yang menegaskan bahwa al-

Quran yang dibaca ini identik dengan bentuk aslinya yang berada di *lubb mahfuz*. Oleh sebab itu, dogma baru tentang al-Quran diciptakan menyentuh emosi keyakinan umat Islam saat itu.³⁵

Pada saat itu Dinasti Abbasiyah sedang berada di puncak kejayaan di bawah pimpinan khalifah al-Ma'mun. Khalifah ini memiliki kecenderungan pada filsafat dan ilmu pengetahuan serta simpati kepada pemikiran rasional yang ketika itu banyak didengungkan oleh pemikir-pemikir Mu'tazilah. Argumen rasional yang dikumandangkan para pemikir Mu'tazilah ternyata mendapat respon dari Khalifah. Karena begitu tertarik al-Ma'mun menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Peresmian ini didasarkan atas adanya kesamaan pandangan khalifah yang rasional, maju, berpikir logis dengan konsep Mu'tazilah yang mengutamakan pemikiran rasional pula.³⁶

Sebagai orang yang berkuasa al-Ma'mun berkewajiban meluruskan keyakinan umat Islam karena menurutnya keyakinan masyarakat sudah menyimpang dari akidah yang benar. Oleh sebab itu, keyakinan umat Islam itu harus diuji yang dalam istilah agama disebut *mibnah* atau *quisition*.³⁷

Langkah awal yang dilakukan al-Ma'mun adalah mensosialisasikan *paham khalq al-Quran* ke dalam masyarakat. Upaya ini berlangsung cukup lama, sampai enam tahun, namun *mibnah* tidak dilaksanakan karena atas pertimbangan Yahya ibn Aqsum *qadhi al-qudbah* ketua Mahkamah Agung di masa itu, dikhawatirkan terjadi perpecahan dan kekacauan dalam masyarakat. Setelah jabatan *qadhi al-qudbah* dijabat oleh Ibn Abi Du'wad,³⁸ upaya untuk menyeleksi keyakinan umat itu muncul kembali. Atas saran *qadhi al-qudbah* itu al-Ma'mun berupaya menyeleksi akidah umat.³⁹

Yang pertama sekali diuji adalah para

hakim.⁴⁰ Pada bulan Rabi'ul Awal tahun 218 H, al-Ma'mun berkirim surat kepada Gubernur Irak, Ishak ibn Ibrahim dan Gubernur Propinsi lain agar menguji para hakim tentang khalq al-Quran dan menginstruksikan supaya mereka melaksanakan perintah itu. Para qadhi dan saksi yang menolak untuk menyatakan al-Quran makhluk dianggap musyrik. Dengan demikian mereka tidak berhak menjabat sebagai hakim, sedangkan kesaksiannya juga tidak sah.⁴¹

Selanjutnya al-Ma'mun memerintahkan kepada Ishak ibn Ibrahim agar para ahli Hadis dan ahli fikih menghadap khalifah di Baghdad. Khalifah akan menguji mereka secara langsung. Secara psikologis pengujian itu lebih berat dibandingkan dengan pengujian yang diberikan gubernur. Di antara yang dipanggil itu adalah Muhammad ibn Sa'ad, Abu Muslim, Yahya ibn Ma'in, Zahir ibn Harbin, Isma'il ibn Daud, Isma'il ibn Abi Mas'ud, dan Ahmad ibn Ibrahim al-Dauraqi. Semua orang ini menjawab pertanyaan khalifah bahwa al-Quran makhluk.⁴² Ahli Hadis dan ahli fikih pada waktu itu mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat. Dalam pandangan al-Ma'mun kalau mereka mengakui al-Quran makhluk tentu banyak rakyat yang mengikuti ajaran ini.⁴³

Ahmad ibn Hanbal yang belum terpanggil pada saat itu menyesalkan jawaban para ahli hadis itu. Beliau mengira, andai kata mereka bersabar dan menjawab sesuai dengan pendapat mereka bahwa al-Quran qadim tentu *mibnah* akan segera berakhir. Tetapi karena menjawab pertanyaan khalifah bahwa al-Quran makhluk mengakibatkan *mibnah* merembet kepada yang lain.

Kelihatannya para ahli Hadis yang menjawab bahwa al-Quran makhluk karena mereka merasa terancam dengan hukuman

berat yang dijatuhkan jika jawaban mereka bertentangan keinginan khalifah. "Hal ini tercermin dari ucapan Yahya ibn Mu'in bahwa ia menjawab al-Quran makhluk karena takut dibunuh".⁴⁴

Agaknya al-Ma'mun belum merasa puas dengan hasil *mihnah* yang telah dilaksanakan karena sebagian ulama belum menyatakan pendapat mereka tentang al-Quran makhluk. Untuk itu ia menginstruksikan kepada Gubernur Ishak ibn Ibrahim untuk menguji para ulama lainnya untuk memperkuat dalil-dalil al-Quran makhluk.

Untuk melaksanakan perintah itu Gubernur Ishak memanggil para ahli Hadis, para Hakim dan ahli fikih lain untuk diuji. Di antara yang dipanggil termasuk Ahmad ibn Hanbal. Dialog antara Gubernur Ishak dengan Ahmad ibn Hanbal dapat dilihat sebagai berikut :

Ishak : Apa pendapatmu tentang al-Quran ?

Ibn Hanbal : Sabda Tuhan.

Ishak : Apakah ia diciptakan ?

Ibn Hanbal : Sabda Tuhan, saya tidak dapat mengatakan lebih dari itu.

Ishak : Apa arti ayat: Maha Mendengar (*sami'*), Maha Melihat (*Basir*) ? (Ishak ingin menguji Ahmad ibn Hanbal tentang paham antropomorfisme).

Ibn Hanbal : Tuhan menyifatkan diri-Nya dengan kata-kata itu.

Ishak : Apa artinya ?

Ibn Hanbal : Tidak tahu. Tuhan adalah sebagaimana Ia sifatkan diri-Nya.⁴⁵

Jawaban ibn Hanbal itu diikuti oleh para ulama yang diuji berikutnya kecuali Kutaibah, Ubaidillah ibn Muhammad ibn Hasan, Ibn Ulayah al-Akhbar, Ibn Bakka, Abd al-Mu'in ibn Idris, al-Muzhaffar ibn Murajja dan ibn al-Ahmar.⁴⁶

Selanjutnya Ibn Ishak melaporkan hasil *mihnah* kepada khalifah. Mendengar laporan itu khalifah marah, dan kemudian memerintahkan menguji ulang para ahli fikih dan ahli hadis disertai ancaman berat, bahkan sampai diancam bunuh jika menolak mengakui al-Quran diciptakan. Pemuka-pemuka yang diuji ketika itu berjumlah tiga puluh orang, dan tidak semua mempertahankan pendirian, bahkan banyak yang menjawab al-Quran makhluk dan ada pula yang ragu-ragu.

Ibn Hanbal dan Muhammad ibn Nuh tidak mau mengubah pendiriannya. Kemudian ia dibelenggu dan dikirim bersama ulama lainnya kepada al-Ma'mun di Tarsus. Tetapi sebelum mereka sampai di Tarsus al-Makmun meninggal, namun Ibn Hanbal tidak dibebaskan karena ia dianggap sebagai tokoh penting yang menentang paham al-Quran diciptakan. Ujian-ujian dilanjutkan pada masa pemerintahan al-Mu'tasim (833-842 M). Karena keras pendirian Ahmad ibn Hanbal didera dan dimasukkan ke dalam penjara.⁴⁷

Setelah beberapa lama sesudah itu al-Mu'tasim memanggil kembali Ahmad ibn Hanbal dari untuk diperiksa dalam satu forum yang dihadiri oleh beberapa pembesar negara antara lain Khalifah al-Mu'tasim sendiri, Ibn Abi Duwad dan fuqahak pengikut penguasa. Semua yang hadir diperintahkan agar menguji kembali Ahmad ibn Hanbal. Tetapi Ahmad ibn Hanbal tetap pada pendiriannya. Akhirnya al-Mu'tasim memerintahkan seseorang untuk mencambuknya sebanyak 38 kali sehingga darahnya mengalir dan kulitnya terkelupas. Dia dimasukkan kembali ke dalam penjara dan Khalifah menyuruh seorang tabib untuk mengobatinya sampai sembuh. Ibn Abi Duwad mencoba memengaruhi Khalifah agar Ibn Hanbal dibunuh tetapi Khalifah menolak karena

dikhawatirkan hal itu akan membahayakan kedudukannya, khalifah menganggap cukup dengan dicambuk saja.⁴⁸

Al-Mu'tasim kagum atas keberanian dan keteguhan pendirian Ahmad ibn Hanbal sekaligus dapat membaca pahamnya bahwa al-Quran qadim. Tujuh tahun setelah mihnah dijalankan al-Mu'tasim meninggal dan digantikan oleh al-Watsiq. Khalifah terakhir ini tergolong berwawasan luas, tetapi sangat tegas menghukum orang yang menolak paham *khalq al-quran*. Dalam *mihnah* dia mengeksekusi Ahmad ibn Nasr, tetapi tidak berani mengeksekusi Ahmad ibn Hanbal karena ia mempunyai pengaruh sangat besar di kalangan fuqahak. Ia hanya dibebaskan untuk meninggalkan Baghdad.⁴⁹

Setelah al-Watsiq wafat tahun 234 H *mihnah* dibatalkan oleh khalifah al-Mutawakil. Persoalan paham al-Quran makhluk yang dipaksakan adalah implementasi dari upaya menegakkan kemurnian tauhid di kalangan tokoh-tokoh Mu'tazili. Namun paham itu tidak begitu saja diterima masyarakat. Akibatnya semakin gencar khalifah-khalifah yang simpati pada metode berpikir Mu'tazilah ini menyosialisasikan paham *khalq al-Quran*, semakin kuat pula tokoh-tokoh yang tidak setuju untuk menentangnya.

Reaksi yang keras terhadap paham *khalq al-Quran* datang dari Abu Hasan al-Asy'ari. Baginya al-Quran adalah wahyu yang merupakan kalam Allah, sekaligus menjadi sifat dan posisinya qadim. Bila Mu'tazilah mengatakan al-Quran makhluk karena menghindari *ta'addud al-qudama'* maka al-Asy'ari mengatakan al-Quran qadim tidak menimbulkan terjadinya *ta'addud al-qudama'*. Identik dengan sifat Tuhan yang melekat pada zat-Nya dan tidak membuat Tuhan berpilang maka hal itu tidak membawa kepada paham syirik. Dengan demikian bila mempercayai al-Quran sebagai sifat Tuhan

dan kedudukannya qadim tidaklah ia menjadi musyirik karena tidak merusak qadim Tuhan.

Al-Asy'ari memberi contoh kalam Allah melekat pada zat Allah dengan memberikan sebuah contoh sya'ir yang berbunyi:

ان الكلام لفي القواد وانما * جعل اللسان
على القواد دليلا

Artinya: *sesungguhnya kalam itu terletak di dalam hati, sementara lisan dijadikan sebagai realisasi dari kalam yang ada dalam hati itu.*

Jadi yang dimaksud oleh al-Asy'ari dengan al-Quran sesungguhnya terletak pada zat Tuhan, sementara yang ada dalam tulisan ini adalah realisasi dari kalam yang ada di sisi Tuhan. Tulisan al-Quran yang dibaca sekarang adalah tanda keberadaannya di sisi Tuhan (*lub al-mahfuzh*). Untuk ini al-Asy'ari menyebut kumpulan al-Quran yang ada di tangan manusia ini adalah mushaf, realisasi dari al-Quran yang melekat pada zat Tuhan. Jadi yang dimaksud al-Asy'ari bahwa al-Quran yang qadim itu adalah yang ada sisi Tuhan.

Sejalan dengan al-Asy'ari, bagi al-Maturidi al-Quran adalah kalam Allah juga dan ia qadim. Baginya kalam Allah terbagi dua yaitu kalam nafsi dan kalam lafzi. Kalam nafsi itu berada pada zat Tuhan dan qadim serta menjadi sifat-Nya semenjak azali, tidak dapat didengar atau dibaca kecuali dengan perantara. Kedua kalam lafzi, yaitu kalam yang tersusun dari huruf dan suara. Ini termasuk kalam manusia dan bersifat baru. Jadi bagi al-Maturidi kalam Allah adalah arti atau makna abstrak dan tidak tersusun, berada pada sisi Allah dan sudah ada semenjak azali. Adapun huruf dan suara yang disebut al-Quran sesungguhnya bukan kalam tetapi tanda dari kalam Allah.⁵⁰

Kaum Salafiyah menetapkan bahwa al-Quran adalah kalam Allah. Allah berbicara menggunakan kalam itu dan mewahyukan

kepada Nabi Muhammad saw. Adapun bacaannya adalah suara pembaca yang terdengar dan dengan demikian itu bukan al-Quran tetapi bacaan al-Quran.⁵¹

Ibn Taimiyah tidak melihat adanya kesamaan al-Quran bukan makhluk dengan al-Quran eternal. Ia tidak dengan tegas mengatakan al-Quran bukan makhluk dan tidak dengan tegas pula mengatakan al-Quran itu qadim. Menurut kaum Salaf sependapat bahwa kalam Allah itu diturunkan bukan ciptaan, maka sebagian manusia beranggapan bahwa dengan demikian ia qadim. Kata Ibn Taimiyah al-Quran bukan sifat kalam yang qadim. Perkataan Allah qadim meskipun Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika Allah memanggil dengan suara dan berbicara dengan suara bukan berarti suara itu azali.⁵²

Jadi kalam bagi Allah adalah qadim, sedangkan pembicaraan Allah dengan makhluk-Nya melalui al-Quran tidak tergolong ciptaan Allah dan tidak pula tergolong eternal.⁵³ Begitulah pemikiran-pemikiran para ahli tentang al-Quran. Perbedaan pendapat di kalangan mereka tidak lain adalah untuk memelihara paham ketauhidan umat Islam. Tujuannya sama, tetapi cara analisis dan metode berpikirnya berbeda.

Istighastah

Istilah *istighastah* mengandung arti "minta pertolongan". Dalam Islam meminta pertolongan hanyalah kepada Allah. Bagi Ibn Taimiyah *istighastah* kepada selain Allah haram secara mutlak. Ini dicontohkan bahwa Nabi Muhammad saw melarang para sahabat untuk minta pertolongan kepada beliau.⁵⁴

Sejalan dengan itu minta ampunan hanya kepada Allah, dan oleh sebab minta ampunan kepada selain Allah sangat dilarang. Maka tidak boleh mengucapkan

kata "ampunilah aku" kepada selain Allah.⁵⁵ Kata Ibn Taimiyah "kita tidak boleh meminta sesuatu kepada nabi-nabi dan orang-orang saleh sesudah mereka meninggal, karena perbuatan itu membawa kepada syirik yang berarti menyembah selain Allah.⁵⁶ Terkait dengan itu dilarang bernazar pada kuburan atau kepada ahli kubur, atau i'tikaf di kuburan dan sebagainya. Bernazar kepada kuburan sama dengan bernazar kepada patung, dan itu adalah perbuatan bodoh, dikategorikan sebagai *ma'siat* dan hukumnya haram. Siapa saja yang percaya bahwa nazar ke kuburan merupakan kunci untuk mendapatkan permohonan dari Allah, dapat menghilangkan bahaya, menjamin keselamatan maka ia menjadi musyrik dan harus ditumpas.⁵⁷

Dalam Islam terdapat orang tertentu yang memiliki keistimewaan diberikan Allah berupa karamah berupaka keajaiban yang terjadi padanya. Tetapi karamah itu tidak menjaminkannya terlepas dari berakal.

Ziarah Kubur

Persoalan ziarah kubur erat kaitannya dengan persoalan *istighastah* di atas. Karena setiap orang dilarang mendekati diri kepada orang yang sudah meninggal maka melakukan ziarah ke kuburan orang saleh juga dilarang dengan tujuan meminta berkah. Oleh sebab itu datang ke kuburan Nabi untuk meminta berkah adalah haram. Alasannya antara lain:

Pertama Nabi melarang kuburannya dijadikan mesjid supaya jangan menjadi tempat ziarah. Dari Aisyah, Rasul bersabda: Allah mengutuk orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kuburan para nabinya sebagai tempat ibadah. Nabi sendiri berkubut di rumah Aisyah supaya tidak diziarahi orang. Sabda beliau selanjutnya: Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku

berhala yang disembah. Amat besar murka Allah atas kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai tempat ibadah.⁵⁸

Sepeninggal Nabi, para sahabat apabila hendak memberi salam dan berdoa mereka menghadap kiblat. Apabila hendak bepergian atau kembali dari bepergian mereka hanya mengarahkan diri ke kiblat dari raudhah.⁵⁹ Itulah pemikiran Ibn Taimiyah tentang ziarah kubur.

Alasan Ibn Taimiyah melarang ziarah ke kuburan Nabi Muhammad saw, termasuk kuburan para wali karena dikhawatirkan umat Islam salah paham dan menganggap mereka akan meminta pertolongan kepada arwah yang ada di dalam kuburan. Tetapi jika hal itu dapat dihindari maka ziarah kubur tidak lagi dilarang. Abu Zahrah mengatakan *jumbur* ulama dapat memahami larangan ziarah dengan maksud mengambil berkah. Adapun di masa sekarang larangan itu tidak lagi karena ziarah itu hanyalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw semata, menghidupkan ketauhidan, meninggikan kalimat tauhid.⁶⁰

Ibn Umar, seorang sahabat Nabi saw mengucapkan salam lebih dari 100 kali ketika melewati kuburan Nabi Muhammad saw. Imam empat mazhab juga melakukan hal yang sama setiap datang ke Madinah dan ziarah ke kuburan beliau.⁶¹ Ziarah ke kuburan Nabi dengan tujuan mengenang jasa-jasa beliau, mengambil keteladanan beliau adalah sesuatu yang baik. Siapa yang tidak akan terharu mengetahui kehidupan Nabi yang amat sempurna. Ketika itu hati menjadi ikhlas dan pada saat itu pula doa lebih terasa lebih khusyu' kepada Allah.⁶²

Penutup

Perdebatan tentang keesaan Tuhan dalam pemikiran Islam telah berlangsung cukup lama dan belum berhenti sampai

sekarang. Fakta sejarah menunjukkan bahwa setiap kelompok bertahan dengan keyakinan masing-masing berdasarkan argumentasi dan logika berpikir dan analisis yang mereka miliki. Selain itu pembicaraan tentang keesaan Allah melibatkan beberapa doktrin yang urgen dalam Islam. Misalnya persoalan keesaan Tuhan membawa implikasi pada persoalan sifat Tuhan, persoalan al-Quran dan sebagainya. Persoalan sifat Tuhan melahirkan dua kelompok pemikir besar, yaitu kelompok yang mempercayai Tuhan memiliki sifat dan yang mempercayai Tuhan tidak mempunyai sifat. Persoalan al-Quran juga melahirkan dua kelompok besar yaitu kelompok yang mengatakan al-Quran qadim dan yang lain mengatakan al-Quran diciptakan.

Yang perlu dicatat bahwa sesungguhnya setiap kelompok sepakat pada satu keyakinan bahwa "Tuhan Maha Esa". Perdebatan ini terjadi disebabkan sisi pandang yang berbeda. Mereka bersikukuh dengan doktrin masing-masing karena analisis yang paling tepat menurut mereka walaupun kelompok lain berlawanan dengan itu. Tetapi setelah ditinjau secara hakiki ternyata hasil perdebatan itu sama-sama mendukung terhadap konsep keesaan Tuhan.

Catatan akhir

- ¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, diterjemahkan dari *Tauhid: its Implications for Thought and Life*, Bandung: Pustaka, 1995, hlm. 1.
- ² Harun Nasution, *Teologi Islam, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press 1972, hlm. 44.
- ³ 'Uwad ibn Abdullah al-Mu'tiq, *Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khamsah*, Riyadh, Dar al-'Ashimah, 1409, hlm. 84.
- ⁴ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 46.
- ⁵ *Ibid.*, hlm. 86.
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

- ⁷ Nama lengkapnya Abu Hasan 'Ali al-Asy'ari lahir di Basrah tahun 837 M dan wafat di Baghdad tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid al-Juba'i dan salah seorang terkemuka dalam golongan Mu'tazilah, sehingga menurut al-Husein Ibn Muhammad al-'Askari, al-Juba'i berani mempercayakan perdebatan kepadanya untuk melawan penentang Mu'tazilah. Tetapi oleh karena sebab-sebab yang tidak jelas al-Asy'ari, sungguh pun telah 40 tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Menurut Ibn Asaki dan al-Subki, dalam satu mimpi bermimpi al-Asy'ari berjumpa dengan Rasulullah dan mengetakan bahwa aliran Ahl Hadis yang benar, dan aliran Mu'tazilah salah. Dikutip oleh Harun Nasution dari buku Zuhr al-Islam. Lihat Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 65. Menurut penulis al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah disebabkan kondisi umat Islam yang kehilangan pedoman dan mengalami kebingungan akiran pembubaran aliran Mu'tazilah sebab mazhab negara.
- ⁸ Al-Baqillani mempelajari ajaran al-Asy'ari melalui Muhammad Mjahid dan Abu Hasan al-Bahili, berbeda. Lihat Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 71.
- ⁹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut, Libanon: Dar al-Fikri, tanpa tahun, hlm. 95.
- ¹⁰ Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 136.
- ¹¹ Lihat Imam al-Haramaini al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad*, Mesir : Maktabah al-Khanji, 1950, hlm. 79.
- ¹² Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 137.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ Abu Yazid al-'Ajami, *al-'Aqidah al-Islamiyah 'inda al-Fuqaha' al-Arba'ah*, Kairo: Dar al-Salam, 2077, hlm. 327.
- ¹⁵ Muhammad Abd al-Satar Nashar, *al-Madrasah al-Salafiyah*, Mesir: Dar al-Anshar, 1979, hlm. 645.
- ¹⁶ *Ibid.* Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Ilmu Ketuhanan*, Jakarta : Tintamas, 1966, hlm. 86.
- ¹⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah*, Mesir : Dar al-Fikr al-Arabi, tanpa tahun, hlm. 213.
- ¹⁸ *Ibid.*
- ¹⁹ *Ibid.*, hlm. 236.
- ²⁰ *Ibid.* Bid'ah dan kemungkaran yang menjadi sorotan Ibn al-Wahab adalah persoalan wasilah yang dipopulerkan oleh penganut-penganut tarekat. Di setiap negara yang dikunjungi Muhammad ibn Abd al-Wahab melihat kuburan-kuburan syekh-syekh tarekat yang banyak bertebaran. Setiap kota dan perkampungan mempunyai kuburan syekh dan wali masing-masing. Ke kuburan itu sebagian umat Islam pergi berdo'a, minta pertolongan dari syekh atau wali yang dikuburkan di dalamnya untuk menyelesaikan problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada meminta supaya diberi jodoh, disembuhkan dari penyakit, ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan... Syekh atau wali yang telah meninggal dunia itu dipandang sebagai orang yang berkuasa menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini. Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hlm. 23.
- ²¹ Abu Bakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 96.
- ²² *Ibid.*, hlm. 97.
- ²³ Harun Nasution, *Pembaruan*, hlm. 23.
- ²⁴ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 236.
- ²⁵ Abu Bakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 98.
- ²⁶ Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 103.
- ²⁷ *Ibid.*, hlm. 105.
- ²⁸ Lihat Rasyidah, "al-Usul al-Khamsah, Lima Ajaran Pokok Mu'tazilah", dalam Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm. 70.
- ²⁹ Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 138.
- ³⁰ *Ibid.*
- ³¹ Al-Badzawi Abu al-Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim, *Usbuluddin*, Hans Peter Lins, Kairo: Dar al-Ihya, al-Kutub al-Arabiyyah, 1383 H/ 1963 M, hlm. 29.
- ³² Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 139.
- ³³ Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, London: Macmillan Press. Ltd, Edisi Sepuluh, 1970, hlm. 429.
- ³⁴ Afrizal, "al-Mihnah dan Perkembangan Mu'tazilah Selanjutnya", dalam Aminuddin, dkk., (Ed.), *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1996, hlm. 76.
- ³⁵ Hitty, *loc. cit.*, hlm. 429.
- ³⁶ Khalifah ini adalah seorang pemimpin yang menyukai pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada masanya terjadi upaya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat ke dalam Islam. Khalifah ini menyediakan dana besar bagi siapa yang mampu menerjemahkan buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Ia juga mendirikan lembaga Baitul Hikmah sebagai sarana kegiatan itu. *Ibid.*, hlm. 310.
- ³⁷ Istilah *mihnah* diambil dari kata *mahana* yang berarti menguji paham keagamaan yang menyimpang dari aslinya. Dalam agama Kristen peristiwa serupa juga pernah terjadi yang disebut dengan *inkuisition* yaitu pengadilan untuk mencari dan menghukum orang yang menyimpang dari agama yang didirikan oleh Gereja Katolik Roma pada abad 13 dan berakhir pada abad 19. Lihat James Hastings (Ed.) *Encyclopaedia of Religion and Ethic*, New York : jilid viii, hlm. 320. Lihat juga Pattes Salim, *The*

Contemporary English-Indonesian Dictionary, Modern English Press, 1987, hlm. 971.

- ³⁸ Ahmad ibn Abi Duwad adalah seorang *qadbi al-qudbah* yang memiliki otoritas besar selama tiga jabatan kekhalifahan; al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Dialah yang mengamankan kebijakan *mihnah* selama tiga jabatan itu khalifah itu. Dialah orang pertama yang berani membuka pembicaraan itu dengan khalifah, tidak ada orang *qadbi* yang mampu sebelum dia, bahkan Khalifah al-Mu'tasim begitu mempertimbangkan pikiran-pikirannya, seolah-olah khalifah berada di bawah pengaruhnya. Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 79.
- ³⁹ Philip K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 429.
- ⁴⁰ Dalam sejarah Islam bukan kali pertama *mihnah* dilakukan. Hisyam ibn Abd al-Malik, seorang khalifah dari Bani Umayyah (724-743) pernah memerintahkan untuk mengeksekusi Ja'd ibn Dirham karena mengajarkan bahwa al-Quran diciptakan. *Ibid.*, hlm 430.
- ⁴¹ Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm. 79.
- ⁴² *Ibid.*, hlm. 80.
- ⁴³ Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 62.
- ⁴⁴ Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm. 80.
- ⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 63.
- ⁴⁶ Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm. 81.
- ⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 63. Karena merasa kasihan terhadap nasib Ibn Hanbal beberapa orang menyelinap masuk penjara, termasuk pamannya sendiri bernama Ishak ibn Hanbal. Mereka membujuk Ahmad ibn Hanbal mengatakan al-Quran makhluk atas dasar *taqiyah* sebagaimana dilakukan oleh ulama lain. Akan tetapi Ibn Hanbal menolak secara halus dengan mengatakan : "Jika seorang alim menjawab atas dasar *taqiyah* sedangkan orang awam tidak tahu kapan kebenaran akan tampak. Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm. 82.
- ⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 83.
- ⁴⁹ *Ibid.*
- ⁵⁰ Afifi Fauzi Abbas, "Abu Mansur al-Maturidi dan Pemikirannya" dalam Amin Nurdin, *op. cit.*, hlm.

128.

- ⁵¹ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 222.
- ⁵² *Ibid.*, hlm. 28.
- ⁵³ *Ibid.*
- ⁵⁴ Diriwayatkan dalam Mu'jam al-Kabir karya Imam al-Thabrani bahwa seorang munafiq pernah menyakiti Nabi Muhammad saw. Maka Abu Bakar berkata kepada para sahabat "marilah kita berdoa dengan beristighasah dengan Nabi Muhammad saw. Nabi menjawab, "minta pertolongan bukanlah kepadaku, tetapi kepada Allah. Lihat Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 230.
- ⁵⁵ Kata "ampuni aku" dikutip Ibn Taimiyah dari Abu Yazid al-Busthami. Permintaan tolong seorang makhluk kepada makhluk lain sama dengan permintaan tolong dari orang yang mau tenggelam kepada orang yang mau tenggelam lainnya. *Ibid.*
- ⁵⁶ *Ibid.*
- ⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 231.
- ⁵⁸ Tetapi apabila ziarah itu dilakukan untuk mengambil pelajaran dan mencari keteladanan adalah diperbolehkan bahkan dianjurkan. *Ibid.*, hlm. 231.
- ⁵⁹ *Ibid.*
- ⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 232.
- ⁶¹ *Ibid.* Tentang Penulis Prof. DR. Afrizal, MA, dosen Fakultas Ushuluddin pada bidang Filsafat Islam.
- ⁶² *Ibid.*

Tentang Penulis

Afrizal, Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menyelesaikan S-1 IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1986, S-2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pemikiran dalam Islam tahun 1993 dan S-3 di Jurusan dan IAIN yang sama tahun 1998.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Satar Nashar, Muhammad, *al-Madrasah al-Salafiyah*, Mesir: Dar al-Anshar, 1979.
- Abu Bakar Aceh, *Ilmu Ketuhanan*, Jakarta : Tintamas, 1966.
- Abu Zahrah, Muhammad *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Mesir : Dar al-Fikr al-Arabi, tanpa tahun.
- al-'Ajami, Abu Yazid, *al-'Aqidah al-Islamiah 'inda al-Fuqaha' al-Arba'ah*, Kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Aminuddin, dkk., (Ed.), *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1996.
- al-Badzawi Abu al-Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim, *Ushuluddin*, Hans Peter Lins, Kairo: Dar al-Ihya, al-Kutub al-Arabiyyah, 1383 H/ 1963 M.
- Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- , *Teologi Islam, Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press 1972.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terjemahan dari : *Tauhid: its Implications for Thought and Life*, Bandung : Pustaka, 1995.
- James Hastings (Ed.) *Encyclopaedia of Religion and Ethic*, New York : jilid viii.
- al-Juwaini, Imam al-Haramaini, *Kitab al-Iryad*, Mesir : Maktabah al-Khanji, 1950.
- al-Mu'tiq, 'Uwad ibn Abdullah, *Mu'tazilah wa Ushulubum al-Khamsah*, Riyadh, Dar al-'Ashimah, 1409 H.
- Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, London: Macmillan Press Ltd, Edisi Sepuluh, 1970.
- al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut, Libanon : Dar al-Fikri, tanpa tahun.